

**TAFSIR *RUH AL-BAYANKARYA* ISMA'IL HAQI
DAN PANDANGANNYA TENTANG TAFSIR DENGAN
PENDEKATAN *SUFI-ISHARI***

Kusroni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: kusroni87live.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang eksistensi salah satu pendekatan tafsir yang berkembang cukup pesat dalam diskursus tafsir Al Qur'an, yakni pendekatan sufi atau *ishari*. Pada abad XVIII Masehi lahir seorang ulama di kota Aidos, Turki, bernama Isma'il Haqi. Ulama ini lahir dan tumbuh di lingkungan sufi dan keluarga yang menganut tarekat, sehingga ia menjadi seorang ulama sufi dan memiliki kompetensi di bidang Tafsir al-Qur'an. Kitab *Ruh al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* merupakan magnum-opusnya dalam bidang tafsir. Dalam kitab ini ia menggunakan pendekatan *sufi-ishari* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam pandangannya, tafsir *ishari* merupakan buah dari ma'rifat, jika di dalamnya tidak terdapat unsur penyimpangan dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*, serta bukan didasarkan kepentingan hawa nafsu saat menafsirkan sebagaimana dilakukan oleh beberapa kelompok batiniyah.

Kata kunci: *pendekatan sufi, tafsir ishari, isma'il haqi, ruh al-bayan.*

Pendahuluan

Salah satu corak tafsir yang berkembang dan masih dijadikan pegangan oleh umat Islam terutama penganut tarekat atau tasawuf adalah tafsir dengan pendekatan sufi. Terlepas

dari pro dan kontra terkait tafsir sufi atau *ishari* dengan berbagai syarat dan ketentuannya, ada hal perlu dicatat dan digarisbawahi bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai pedoman pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Adanya corak penafsiran *ishari* menjadikan pesan al-Qur'an tentang moral, etika, akhlak dan pembersihan jiwa serta pemberdayaan aspek-aspek batin menjadi lebih nampak dan terungkap. Mufasir sufi melandaskan penafsiran *ishari*-nya berdasarkan *riyadah* dan *mujahadah al-nafs*, yakni memerangi hawa nafsu dengan memperbanyak ibadah serta beramal salih dan mendekatkan diri kepada Allah swt., sehingga mata batin mereka menjadi suci dan bersih, serta mampu menangkap makna-makna tersirat dari hikmah-hikmah al-Qur'an, tentunya tanpa mengesampingkan makna lahiriyah ayat.

Biografi dan Perjalanan Intelektual Isma'il Haqi

Nama lengkap Isma'il Haqi adalah Isma'il Haqi bin Mustafa Afandi bin Bairum bin Shah Khida Bandah al-Jalwati al-Hanafi¹ al-Burusawi². Nama al-Jalwati disandarkan pada

¹ Nisbat kepada Imam Abu Hanifah, pendiri madhhab fiqh Hanafi yang dianut Isma'il Haqi.

² Kota dimana Isma'il Haqi tinggal hingga akhir hayatnya, Kota Brousse ini pernah pusat pemerintahan Imperium Ottoman dan merupakan salah satu kota terpenting umat Islam pada saat itu, yakni ketika Raja Orkhan

tarekat yang dianut oleh Isma'il Haqi.¹ Isma'il Haqi adalah keturunan ke-12 (dua belas) dari 'Ali bin Abu Talib, hal ini berdasarkan penjelasan yang disampaikannya sendiri dalam mukadimah tafsirnya. Sedangkan silsilah lengkapnya ia tuliskan dalam satu karya yang berjudul *al-Silsilat*.²

Isma'il Haqi dilahirkan di kota Aidos, Turki pada hari Senin bulan Dhulqa'dah tahun 1063 H. Keluarganya pindah ke kota Aidos setelah rumah mereka di Oserhan, Istanbul terbakar pada tahun 1061 H.

Semenjak usia muda Isma'il Haqi sudah terbiasa hidup di lingkungan keluarga yang religius yang menganut tarekat sufi. Ketika berusia 3 tahun, ia dibawa oleh ayahnya

bin Uthman, penguasa Ottoman kala itu menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahan pada tahun 726 H.

¹ Tarekat al-Jalwatiyah juga populer dengan nama tarekat Khalwatiyah. Isma'il Haqi saat itu mengambil baiat (talaqqi) tarekat ini kepada Mursyidnya bernama Syaikh Uthman al-Fadli al-Atabazari dari Syaikh Abdullah al-Wa'id (terkenal dengan sebutan dhakir zadah) dari Syaikh Ahmad Khatib (dikenal dengan sebutan daz dar zadah) dari Syaikh Mahmud Hida'i al-Jalwati dari Syaikh Muhammad Muhyiddin (dikenal dengan sebutan aftadah) dan seterusnya. Al-Jalwatiyah merupakan bahasa Turki Ottoman (uthmaniyah) yang dalam bahasa arab lebih dikenal dengan sebutan Khalwatiyah, secara bahasa berarti pergi dari tempat tinggal. Dan yang dimaksud di sini adalah bermakna abid atau salik, yakni seseorang yang beribadah dengan pergi menyendiri hingga sampai kepada maqam fana' dengan Rabb-nya.

² Kitab ini ditulis dengan bahasa Turki Ottoman, telah diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Dr. Abdul Hamid bir Yasik, seorang dosen di Fakultas Teology Universitas Uludarg, Turkey. Sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Internasional Islamabad, Pakistan.

mengunjungi guru spiritualnya yang bernama Syaikh Uthman Fadli Atbazari, yang kala itu merupakan salah satu pemuka tarekat al-Jalwatiyah. Berkatalah sang guru kepada Isma'il Haqi kecil, “engkau adalah salah satu muridku yang paling ikhlas sejak kelahiranmu.”¹

Isma'il Haqi sudah ditinggal wafat oleh ibunya sejak ia berusia 7 tahun. Dan saat menginjak usia 10 tahun, ia sudah mendapat bimbingan (*tarbiyah*) tasawuf di bawah pengawasan Syaikh Abdul Baqi Afandi, salah satu wakil Syaikh Uthman Fadli di kota Edirne. Selama dalam bimbingan dan pengawasan Syaikh Abdul Baqi dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) tahun ini, Isma'il Haqi juga belajar berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Nahwu, Sharf, Logika, Bayan, Fiqih, Kalam, serta Tafsir dan Hadis.²

Pada tahun 1085 H. Isma'il Haqi menuju ke kota Istanbul untuk berguru dan mendalami tasawuf kepada Syaikh Uthman Fadli. Hal ini disamping memang karena perintah dari Syaikh Uthman sendiri juga merupakan arahan dan petunjuk dari Syaikh Abdul Baqi. Sejak saat itulah Isma'il Haqi menetap di Istanbul dan menghabiskan hari-harinya dengan berkhidmah

¹ Wali Zar, “*al-Janib al-Ishari fi Tafsir Ruh al-Bayan li 'Isma'il Haqi*” (Disertasi--Universitas Terbuka al-Allamah Iqbal, Islamabad, 2009), 15.

² Ibid.

dan mengikuti pengajian-pengajian Syaikh Uthman. Isma'il Haqi bercerita tentang keberkahan yang ia peroleh selama berkhidmah kepada guru spiritualnya tersebut. Ia mengatakan, “sejak aku berkhidmah kepada guruku ini, Allah ta'ala membukakan kepadaku hikmah-hikmah dan siri-rahasia dari guruku ini. Sejak itu aku menjadi mudah dan banyak menghafalkan kata-kata hikmah yang disampaikan oleh guruku, dan aku semakin mahir berbahasa arab.”¹

Suatu hari, Isma'il Haqi dipanggil oleh gurunya, Syaikh Uthman Fadli. Sang guru bermaksud untuk menetapkan dan menunjuk Isma'il Haqi untuk menjadi wakil (*khalifah*) dalam tarekat untuk wilayah Brouse. Syaikh Uthman berkata kepada Isma'il Haqi, “telah tiba saatnya agar kamu bersiap-siap (untuk menjadi khalifah)”. Kemudian Syaikh Uthman membaca basmalah dan surat al-Fatihah, lalu meniupkannya ke kepala Isma'il Haqi sambil berkata, “sesungguhnya mulai saat ini aku menetapkan engkau menjadi wakilku di wilayah Brouse”.²

Terkait penetapannya sebagai khalifah tarekat, Isma'il Haqi menuturkan, “sejak saat aku ditetapkan sebagai wakil di

¹ Ibid.

² Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*,16

Brousse oleh guruku, aku menelaah kitab *al-Mutawwal*.¹ Dan sejak guruku meniupkan bacaan surat al-Fatihah di kepalaku, muncul keadaan yang lain dalam diriku. Berkah dari do'a guruku, Allah ta'ala membukakan anugerah ke-Tuhan-an (*al-faid al-ilahi*) dan pengetahuan ke-Tuhan-an (*al-ma'rifah al-rabbaniyah*) pada diriku. Aku menjadi seorang yang menekuni tafsir dan ta'wil ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis Nabawi.²

Isma'il Haqi pernah diperintahkan oleh gurunya untuk *rihlah* dakwah ke Makedonia³ selama kurun waktu kurang lebih 10 tahun. Kemudian pada tahun 1096 H. ia diperintahkan oleh gurunya untuk kembali ke Brousse.

Pada tahun 1107 H. Isma'il Haqi diundang ke Kota Edirne oleh sultan Mustafa II. Kala itu perang sedang berkecamuk, Isma'il Haqi pun ikut terjun ke medan pertempuran, dan sekaligus memberikan semangat jihad kepada kaum muslimin saat itu dengan meyakinkan bahwa jihad akan dibalas oleh pahala dan surga di sisi Allah ta'ala. Berkat kegigihan pasukan muslimin pada saat itu, mereka

¹ *Al-Muṭawwal* adalah syarah dari kitab *Talhis al-Miftah fi al-Ma'ani wa al-Bayan* karya Sa'duddin bin 'Umar al-Taftazani (w:791 H).

² Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*,16

³ Negara di semenanjung Balkan, tempat dimana Imperium Makedonia pernah berkuasa dan berkembang pada abad VI SM. Kemudian pada tahun 1371 M. berhasil dikuasai oleh bangsa Turki. Pasca perang dunia I wilayah ini terpecah menjadi wilayah Bulgaria, Yugoslavia, dan Yunani. (lihat *Kamus Munjid fi al-A'lam*, cet. XII, 679)

pulang dengan kemenangan, dan Isma'il Haqi mengalami beberapa cedera dan kemudian kembali ke Brouse.¹

Selain mengembara ke dua wilayah di atas, Isma'il Haqi juga tercatat pernah mengunjungi beberapa kota di wilayah imperium Islam saat itu. Antara lain pernah ke Hijaz, tepatnya pada tahun 1111 H., dan 1121 H. untuk melaksanakan ibadah haji. Pada kesempatan tersebut Isma'il berhasil merampungkan karya sebuah buku tentang manasik berjudul *Kitab Asrar al-Hajj*, dan beberapa kitab lain.²

Pasca ditinggal wafat oleh gurunya yakni Syaikh Uthman Fadli, Isma'il Haqi memutuskan untuk pergi ke Sham dengan mengajak seluruh keluarganya. Mereka menetap di sana selama kurang lebih 3 tahun. Di Syam inilah Isma'il Haqi berguru kepada Syaikh Muhammad 'Abdul Baqi al-Hanbali, dan banyak berdiskusi tentang tasawuf dengan Syaikh 'Abdul Ghani al-Nabulisi.³ Diceritakan bahwa suatu malam ia mimpi bertemu Nabi Muhammad saw., dan diperintahkan agar kembali ke tempat asalnya. Ia dan keluarganya kemudian kembali ke Brouse.⁴

Isma'il Haqi juga tercatat pernah berkunjung ke Mesir. Namun tidak ada data terkait tahun kedatangannya, namun

¹ Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*,18

² Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*,18

³ *Maqalat al-Kawthari*, 482

⁴ Umar Nasuhi, *Tabaqat al-Mufassirin*, 712

saat di Mesir ia sempat berguru kepada Syaikh Ibrahim al-Bar'nawi al-Azhari.¹

Dalam perjalanan dari Syam, ia memutuskan untuk singgah di Istanbul. Di kota ini ia dan keluarga menetap selama kurang lebih 2 tahun dan menjadi *khatib* serta imam di masjid Ahmadiyah. Pada tahun 1135 H. ia dan keluarga kembali ke Brousse dan menetap di kota ini hingga akhir hayat.

Sesampainya di kota Brousse, ia membangun masjid yang kemudian diberi nama “Masjid Muhammadi”. Selain itu Isma'il Haqi juga membangun sebuah zawiyah untuk mengajar dan menerima tamu. Di akhir-akhir usianya, Isma'il Haqi banyak menghabiskan waktunya dengan ber-*uzlah*, serta banyak menulis kitab hingga wafat. Pada tahun 1137 H. Syaikh Isma'il Haqi (*radiya Allahu ‘anhu*) dipanggil oleh Allah ta'ala. Ia wafat dalam usia 74 tahun. Jenazahnya dikebumikan di belakang mihrab masjid “Muhammadi” yang ia bangun.

Semasa hidup, Isma'il Haqi banyak menimba ilmu dari banyak ulama terkemuka di zamannya. Beberapa gurunya antara lain;

1. Syaikh ‘Abdul Baqi Afandi.
2. Syaikh Uthman Fadli.
3. Syaikh Ibrahim al-Barmawi.

¹ Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*, 19

4. Syaikh Abu al-Mawahib.
5. Syaikh ‘Abdul Gani al-Nabulisi.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa di akhir-akhir kehidupannya, Isma’il Haqi banyak ber-*uzlah* dan menyusun serta menulis kitab. Bahkan sebelum itu pun beliau sudah banyak menulis kitab. Ada sumber yang mengatakan bahwa karya beliau mencapai 106 kitab. Hanya saja di antara karya-karya tersebut yang sudah dalam bentuk cetakan adalah hanya Tafsir Ruh al-Bayan, sedangkan sebagian lainnya masih berupa manuskrip. di antara karya-karya Isma’il Haqi adalah;

1. *Sharah al-Mathnawi* (2 Jilid)
2. *Furuq Haqi*
3. *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*
4. *Kitab al-Natijah*
5. *Diwan al-Haqa’iq*
6. *Kitab al-Khitab*
7. *Maqalat*
8. *Sharh Bandu ‘Atar*
9. *al-Furuq al-Lugawiyah*
10. *al-Silsilah al-Jalwatiyah*.¹

¹ Lihat selengkapnya dalam *Kashf al-Dunun ‘an Asami al-Kutub wa al-Funun* karya Haji Halifah, (Beirut:Dar al-Fikr,1990), Vol.V, 219.

Kitab *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*

Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an merupakan karya tafsir utuh dan menyeluruh, yang menafsirkan ayat al-Qur'an 30 Juz berdasarkan pembagian dan sistematika *mushaf uthmani*. Terdiri dari 10 jilid dengan jumlah halaman sebanyak 576 lembar.¹ Dalam salah satu versi terbitan ditampilkan prolog dari Isma'il Haqi berbahasa Turki. Dalam prolog tersebut ia memperkenalkan hidupnya dan perjalanannya dalam bertarekat. Dalam prolog tersebut juga dijelaskan bahwa salah satu gurunya memberikan isarat agar ia mengumpulkan lembaran-lembaran tentang tafsir yang telah ia tulis selama pengembaraan dari beberapa kota. Akhirnya Isma'il Haqi bertekad untuk menulis tafsir secara utuh dengan harapan bisa menjadi investasi akhirat dan pembela di hadapan Allah ta'ala kelak di akhirat.

1. Latar belakang penyusunan *Tafsir Ruh al-Bayan*

Sebagaimana telah dijelaskan singkat sebelumnya, bahwa tujuan dan niat penyusunan kitab tafsir ini sebagai investasi akhirat dan pembela di hadapan Allah ta'ala. Selain daripada itu, salah satu yang mendorong semangat dalam

¹ Kitab yang dimiliki oleh penulis adalah terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon. Cetakan ke III tahun 2013 dengan tahqiq/editor Abdul Latif Hasan Abdul Latif.

menulis tafsir adalah sebuah mimpi. Sebagaimana yang diceritakan sendiri oleh Isma'il Haqi, ia bercerita bahwa; suatu malam aku bermimpi bertemu ayah ruhaniku, Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Beliau memberiku petunjuk, dan pada saat itu juga hadir Rasulullah saw. Beliau menyentuh punggungku dengan lembut seraya memrintahkan agar aku menulis tafsir al-Qur'an (agar bisa bermanfaat) untuk umat. Maka kemudian aku berdo'a kepada Allah dan memohon wasilah kepada Ruhaniyah Rasulullah saw. agar aku diberikan kemampuan (*tawfiq*) untuk menulis karya tafsir ini.¹

Penulisan tafsir ini selesai pada tahun 1117 H. Tafsir ini disusun dalam kurun waktu 23 tahun. Isma'il Haqi berkata, “aku menghabiskan waktu untuk menulis kitab tafsir ini sama lamanya dengan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw.”²

Kitab tafsir ini memang tidak sepopuler tafsir-tafsir lain. Namun tafsir ini terbukti banyak diterima di kalangan masyarakat terutama di kalangan sufi. Tafsir ini telah beberapa kali mengalami cetak ulang di Turki sendiri maupun di luar Turki. Di Beirut sendiri pernah diterbitkan beberapa kali oleh percetakan Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi tahun 2001 M. Sedangkan Dar al-Kutub al-Islamiyah pada tahun 2013

¹ Wali Zar, *al-Janib al-Ishari...*,198

² Ibid.

juga melakukan cetakan ke 3 dalam 10 jilid.

Syaikh Ali al-Sabuni pernah meringkas dan melakukan *tahqiq* terhadap kitab tafsir Ruh al-Bayan. Karyanya tersebut diberi nama “*Tanwir al-Adhhan min Tafsir Ruh al-Bayan*” terdiri dari 4 jilid dan diterbitkan oleh Dar al-Watniyah, Baghdad pada tahun 1990 M.

2. Metode Penafsiran dalam *Tafsir Ruh al-Bayan*

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tariqah* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan dengan “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”; “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang telah ditentukan”.¹

Metodologi penafsiran al-Qur'an adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik didasarkan atas sumber penafsiran, atau system penjelasan penafsiran, atau keluasan tafsiran, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.² Oleh karena itu, pengelompokkan

¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 1

² Pengelompokan macam-macam metode sesuai dengan sudut pandang atau titik tekan bertujuan untuk menghilangkan kerancuan yang membingungkan dalam pemakaian istilah metode penafsiran. Sebab

macam-macam metode yang ada dalam tafsir *Ruh al-Bayan* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang (*i'tibar*);

- a. Metode Tafsir *Ruh al-Bayan* ditinjau dari segi sumber penafsiran.

Jika diamati secara mendalam dan seksama, Tafsir *Ruh al-Bayan* tergolong tafsir yang mendasarkan sumber penafsiran dengan memadukan antara *bi al-ma'thur*, *bi al-ra'yi*. *Manhaj naqli* yang ditempuhnya dalam menafsirkan ayat adalah sebagai berikut;

1. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain.¹
2. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi.²
3. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat Sahabat.³
4. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat tabi'in jika ada.

menurut ulama *mutaqaddimin* metode tafsir ada tiga, yaitu *al-ma'thur*, *al-ra'yi* dan *al-ishari*. Sedangkan ulama *mutakhirin* membagi metode tafsir menjadi empat; *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *mawdu'i*. baca Ridlwan nasir, Memahami al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin, Surabaya: Indra Media, 2003, 13-17.

¹ Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Fatihah; 7

² Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Kawthar; 1

³ Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Isra'; 24

5. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang mirip.¹
6. Menjelaskan makna-makna huruf berdasarkan dalil dari hadis-hadis Nabi.²
7. Menampilkan kisah-kisah yang disampaikan oleh para sahabat jika itu ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.³
8. Mengambil cerita-cerita dari pendapat tabi'in terutama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah.⁴
9. Memberikan penjelasan *takhsis* terhadap ayat yang bermakna umum, serta memberikan batasan (*qayyid*) terhadap ayat-ayat yang maknanya mutlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa tafsir *Ruh al-Bayan* jika dilihat dari aspek sumber penafsiran masuk kategori *bi al-tawfiqi*. Yakni memadukan antara sumber *naqli* dan *'aqli*.

- b. Metode tafsir *Ruh al-Bayan* ditinjau dari segi cara penjelasan.

¹ Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Furqan; 67

² Misalnya dalam menafsirkan surat al-Baqarah; 178, dan al-Tagabun;14

³ Misalnya dalam menafsirkan surat Ali Imran;47

⁴ Misalnya dalam menafsirkan surat al-Shu'ara; 18, dan Ali Imran;47

Dalam menafsirkan ayat, Isma'il Haqi banyak menampilkan pendapat para mufasir pendahulunya di samping pendapatnya sendiri. Jadi Tafsir ini jika dilihat dari aspek cara penjelasan digolongkan dalam tafsir muqarin/komparatif.

- c. Metode tafsir *Ruh al-Bayan* ditinjau dari segi sasaran dan *tartib* ayat;

Tafsir *Ruh al-Bayan* disusun secara berurutan sesuai dengan sistematika mushaf. Oleh karena itu tafsir *Ruh al-Bayan* masuk kategori *tahlili* (analisis). Hal ini karena tafsir *Ruh al-Bayan* disusun secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas. Begitu juga dengan ayat, ia disusun secara berurutan tanpa melompat-lompat, oleh karena itu tidak salah bila tafsir ini masuk kategori *tahlili*.

Isma'il Haqi sebagaimana mufasir lain- membangun penafsirannya berdasarkan ketetapan-ketetapan antara lain;

1. Menafsirkan setiap ayat, bisa berupa penjelasan aspek *mufradat* beserta alas an-alasannya secara lughawiyah dengan berlandaskan pada kamus-kamus standar.
2. Berusaha menghilangkan asumsi dan anggapan perselisihan makna antar ayat.
3. Meskipun menekankan aspek bahasa, namun Isma'il Haqi tidak berlebihan dalam kajian yang

panjang dan berbelit-belit yang bisa menghilangkan tujuan utama dari al-Qur'an.¹

4. Ketika berpapasan dengan ayat-ayat hukum, pembahasannya tidak panjang lebar dan lebih menonjolkan mazhab Hanafi sebagaimana yang dianutnya, meskipun terkadang juga menyinggung 3 (tiga) mazhab lain dengan ringkas. Akan tetapi ia lebih menekankan kepada aspek *hikmat al-tashri'* dari hukum-hukum tersebut.²
5. Melakukan kritikan kepada aliran-aliran teologi yang melenceng dan terpengaruh dengan filsafat seperti shi'ah dan lain-lain.³
6. Kajian tentang berbagai disiplin ilmu al-Qur'an seperti *makki madani*, *asbab al-nuzul*,⁴ *qira'at*,⁵ *nasikh mansukh* dan lain-lain.

Jelasnya, pendekatan yang menonjol dari tafsir *Ruh al-Bayan* karya Isma'il Haqi ini adalah *ittijah al-sufiyah* atau corak *ishari*. Meskipun demikian ia juga tidak

¹ Bisa dilihat saat menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 138 dan al-Najm ayat 39.

² Bisa dilihat saat menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 3, dan Surat al-Nisa' ayat 6.

³ Bisa dilihat dalam penafsiran Surat al-Hajj ayat 7 dan al-Zumar ayat 3.

⁴ Bisa dilihat dalam penafsiran Surat al-'Araf ayat 43.

⁵ Bisa dilihat dalam penafsiran Surat al-Baqarah ayat 234.

mengesampingkan pendekatan bahasa, gramatika, dan lain sebagainya setelah menjelaskan makna lahiriyah ayat tersebut. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa kitab ini memiliki dominasi *ittijah ishari*.

d. Pendapat Para Ulama' terhadap Tafsir *Ruh al-Bayan*

Muhammad 'Ali Iyazi mengatakan, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah tafsir banyak mengandung faedah, kalimat-kalimatnya tersusun indah, dan banyak mengungkap dimensi tasawuf tanpa mengesampingkan makna ayat lahiriyah. Banyak menampilkan pendapat para pakar, syai-syair bahasa Turki dan Persia dengan disertai penjelasan sumber pengambilan.¹

Muhammad 'Ali al-Sabuni telah melakukan kajian secara khusus dan mendalam terhadap kitab tafsir *Ruh al-Bayan*, kajiannya ini berjudul *Tanwir al-Adhhan min Tafsir Ruh al-Bayan*, telah diterbitkan oleh Dar al-Sabuni Kairo tahun 1408 H. dalam 3 (tiga) jilid.

e. Keistimewaan dan Kelemahan tafsir *Ruh al-Bayan*

Tafsir *Ruh al-Bayan* merupakan sebuah karya tafsir yang lengkap dan komprehensif dan merupakan ensiklopedi

¹ Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Muassasah al-Thaqafah al-Islamiyah, 1212 H.), 475

yang mumpuni dalam bidang tafsir. Kitab yang banyak faedah dan manfaatnya, menampilkan berbagai kajian tentang aspek *balagah, i'rab*, sastra serta yang paling menonjol adalah nuansa sufi *ishari*-nya. Tafsir ini banyak mengungkap dimensi-dimensi dalam Islam berupa hikmah, kisah-kisah yang menggugah iman dan memperkuat keyakinan. Sehingga tafsir ini memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu membumikan nilai-nilai tasawuf melalui makna-makna yang ditangkap dari pendekatan *ishari*. Kitab ini juga tergolong selektif terhadap riwayat-riwayat *Isra'iliyat*. Setiap menampilkan riwayat bersumber dari *Israiliyat*, Isma'il Haqi selalu menjelaskan hal-hal yang berkaitan tentang kesahihan maupun kelemahan riwayat tersebut.

Kelemahan tafsir ini ialah terletak pada keluasan penjelasan yang terkadang terlalu panjang dalam mengungkap dimensi *ishari*, sehingga terkesan menjemukan terutama bagi pemula. Kelemahan lain ada pada uraian syair-syair berbahasa Turki dan Persia, yang membutuhkan kemampuan berbahasa Turki dan Persia untuk memahaminya.

Pandangan Isma'il Haqi tentang Tafsir *Ishari*

Ittijah penafsiran Isma'il Haqi dalam tafsir *Ruh al-Bayan* memiliki kecenderungan berupa menjelaskan makna samar yang

diisaratkan oleh teks ayat. Kecenderungan penafsiran seperti ini dikenal dengan istilah tafsir *ishari* atau sufi. Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna lahir dan makna batin yang berupa isarat yang samar. Isarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi saw. atau para wali dan para pelaku tasawuf (*arbab al-suluk*), dan hal ini termasuk bagian dari kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifat dalam *maqamihsan*. Akan tetapi bukan berarti para ulama sufi berkeyakinan bahwa makna lahir tidak dikehendaki sama sekali dengan hanya menghendaki makna batin saja, Karen hal demikian itu adalah keyakinan kelompok *batiniyah* yang menyimpang.

Para ulama memberikan persyaratan diterimanya penafsiran dengan pendekatan *ishari*, al-Zarqani memberikan sedikitnya tiga syarat bisa diterimanya tafsir *ishari* yaitu;

1. Tidak berlawanan dengan makna lahiriyah ayat.
2. Tidak berkeyakinan bahwa makna *ishari* saja yang dikehendaki.
3. Harus ada dalil syara' yang memperkuat terhadap makna *ishari*.¹

Terkait tafsir *ishari*, Isma'il Haqi mengatakan;

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kelompok-kelompok

¹ Muhammad Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*,(Beirut: Dar al-Kutub, 2004),Vol.II, 312

yang mengikuti hawa nafsu dengan berbagai alirannya seperti Mu'tazilah, Shi'ah dan sejenisnya adalah orang-orang yang menyalahi ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan melakukan takwil terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah berdasarkan hawa nafsu. Mereka telah menyesatkan banyak manusia sebagaimana sesatnya orang-orang kafir dan musyrik.

Akan tetapi mengambil isyarat-isyarat dari ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dengan berlandaskan pada kesesuaian syari'at merupakan buah dari ma'rifat yang murni dan bukan karena dorongan hawa nafsu. Oleh karena itu, taqlid kepada pemilik isyarat tidak sama dengan taqlid kepada kelompok sesat.”¹

Dari pernyataan di atas, tampak jelas bahwa Isma'il Haqi merupakan ulama tafsir *ishari* yang melandaskan tafsirannya terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sebagai contoh penafsiran ishari yang disampaikannya ketika menafsirkan ayat 120 dari surat al-An'am sebagai berikut:

[إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ]
"والإشارة أن الله تعالى كما خلق للإنسان ظاهراً هو بدن جسماني وباطناً هو قلب روحاني فكذلك جعل للإثم ظاهراً هو كل قول وفعل موافق للطبع مخالف للشرع وباطناً هو كل خلق حيواني وسبعي وشيطاني جبلت النفس عليه."²

¹ Isma'il, *Ruh al-Bayan...*, Vol.III, 98

² Ibid, 99

“Isarat dari ayat di atas adalah, bahwa Allah ta’ala menciptakan anggota badan luar (*dahir*) berupa jasmani dan juga menciptakan batin berupa hati ruhani. Begitu pula Allah menjadikan dosa yang nampak (*dahir*), yaitu dosa (berupa) ucapan dan tingkah laku perbuatan yang (hanya) menuruti tabi’at dan bertentangan dengan syari’at, juga dosa batin, yaitu segala pekerti dan perilaku seperti hewan dan setan yang senantiasa didorong oleh nafsu.”

Dari contoh di atas nampak jelas bahwa penafsiran *ishari* yang disampaikan oleh Isma’il Haqi senantiasa bersinergi dengan syari’at dan tidak bertentangan dengan makna lahiriyah ayat.

Penutup

Tafsir *ishari* adalah salah satu pendekatan dalam diskursus tafsir al-Qur’an yang masih menjadi perdebatan. Perdebatan ini pada dasarnya karena perbedaan sudut pandang. Terlepas dari perdebatan ini menurut Isma’il Haqi, selama makna isarat yang disampaikan tidak bertentangan dengan makna lahiriyah ayat, dan juga tidak menyimpang dari riwayat hadis sahih, maka tafsir *ishari* merupakan sesuatu yang baik dan merupakan buah dari ma’rifat. Tafsir *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an* merupakan kitab Tafsir al-Qur’an lengkap 30 Juz yang menggunakan pendekatan *sufi-ishari* yang ditulis oleh

Isma'il Haqi, seorang ulama abad XVIII Masehi dari kota Aidos, Turki. Isma'il Haqi dalam tafsir *Ruh al-Bayan* banyak menyampaikan penafsiran dengan pendekatan *ishari*. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa sebelum melakukan penafsiran *ishari*, beliau melakukan kajian aspek bahasa, riwayat *ma'thur* bila ditemukan, dan juga makna lahiriyah ayat dengan menampilkan pendapat dan ulasan para mufasir terdahulu. Jadi penafsiran yang disampaikan senantiasa sinergi antara makna *lahiri* dan *ishari*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Iyazi, Muhammad *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Muassasah al-Thaqafah al-Islamiyah, 1212 H.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bukhari (al), Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim , *al-Jami’ al-Sahih*, Kairo: Dar al-Sha’b, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Diponegoro, 2013.
- Halifah, Haji, *Kashf al-Dunun ‘an Asami al-Kutub wa al-Funun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Hajjaj (al), Muslim bin, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jayl, tt.
- Istanbuli (al), Isma’il Haqi bin Mustafa, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- Nasuhi, Umar, *Tabaqat al-Mufasssirin*, t.t.p, t.th.
- Nasa’i (al), Abu Abd al-Rahman bin Shu’ain , *al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th.
- Nasir, Ridlwan, *Memahami al-Qur’an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- San’ani (al), Abu Bakar Abd al-Razaq bin Hamam *Musannaf Abd al-Razzaq*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
- Shaybani (al), Ahmad bin Hanbal , *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Kordoba, t.th.
- Tabrani (al), Abu al-Qasim , *al-Mu’jam al-Kabir*, t.tp, t.th.

Zar, Wali, “al-Janib al-Ishari fi Tafsir Ruh al-Bayan li ‘Isma’il Haqi”. Disertasi--Universitas Terbuka al-Allamah Iqbal, Islamabad, 2009.

Zarqani (al), Muhammad Abd al-‘Azim , *Manahil al-‘Irfan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.